

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berusia dalam rentang 3 sampai 6 tahun (Suryadi & Yuliani, 2010). Usia prasekolah dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktu diisi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktivitas bermain. Anak prasekolah memerlukan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Setyaningsih, 2018). Usia prasekolah merupakan usia paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan (Mustofa, 2016 dalam Prianto, 2017).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya yang disertai dengan terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain, motorik halus dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Pratiwi, 2018).

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari berbagai efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan disebut dengan perkembangan (Taylor., et al 2011 dalam Mansur & Andalas, 2019). Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek seperti, perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa dan sosial yang sangat

pesat dan menjadi landasan awal bagi tumbuh kembang anak. Anak akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan akan mengalami kegagalan pencapaian dalam perkembangannya. Jadi, anak dapat dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya (Setyaningsih, 2018). Kemampuan anak yang sedang berkembang merupakan perkembangan motorik halus yang merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot kecil tapi diperlukan koordinasi yang cermat. Contohnya memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari memasukkan suatu benda ke dalam botol, menggambar dan lain-lain.

Perkembangan motorik normal adalah salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar baik dibidang pengetahuan ataupun keterampilan, oleh karena itu perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik (Yusuf, 2012). Perkembangan motorik halus anak dapat dilalui dengan tepat, maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak contohnya anak biasa membaca dengan tepat, menulis dengan tepat dan memiliki konsentrasi dengan tepat (Aquarisnawati, *et. All*, 2011). Sebaliknya jika terjadi gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar (Santrock, 2009).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan bergerak berdasarkan pengkoordinasian organ-organ tubuh, seperti tangan, mata, saraf (Suyadi, 2009). Perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya (Sujiono, 2012). Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus, seperti menulis, berpakaian, meremas, menggambar, menyusun balok, memasang puzzle dan lain-lain.

Perkembangan motorik anak perlu di stimulasi karena motorik halus termasuk koordinasi otot kecil di daerah seperti bibir, lidah dan juga otot-otot pipih. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus pada anak lebih meningkat lagi. Lengan, tubuh, tangan dan semua bergerak bersama dengan lebih baik

dibawah komando mata (Santrock, 2015). Motorik halus anak dikatakan berkembang apabila mampu mengkoordinasikan mata dan tangan seimbang.

Kurangnya kegiatan yang bersifat fisik khususnya motoric halus mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi, menurunnya kreativitas anak dalam beradaptasi. Hal ini menyebabkan anak merasa rendah diri, terjadi kecemburuan dengan anak lain, penolakan sosial, ketergantungan dan malu (Yusuf, 2015). Perkembangan motoric halus anak dapat di stimulasi melalui cara memberikan permainan (Hidayat, 2015). Bermain adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak. Melalui kegiatan bermain aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental, kecerdasan, daya pikir anak terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, serta fisiknya (Andriana, 2011 dalam Setyaningsih, 2018). Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif, dan cerdas, dibandingkan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain (Soetjningsih, 2012 dalam setyaningsih 2018). Maka pembelajaran yang efektif untuk anak usia prasekolah adalah melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa dan sosial emosional (Dian 2011). Permainan membantu perkembangan gerak halus anak dengan cara memainkan suatu objek (Rinaldi & Sukarmin, 2009).

Plastisin adalah permainan yang mudah dibentuk sesuai keinginan dengan warna bervariasi di karenakan teksturnya yang lembut. Terapi bermain plastisin dapat mengubah tingkah laku bermasalah. Plastisin tepung berwarna adalah media yang terbuat dari tepung, garam, minyak goreng, pewarna makanan, dan air sehingga aman untuk digunakan. Dengan menggunakan plastisin tepung berwarna anak dapat meremas-remas, menekan-nekan, menyentuh dan memanipulasi menjadi berbagai bentuk sesuai imajinasi pembuatnya. Fungsi bermain plastisin bagi tumbuh kembang anak yaitu, untuk perkembangan fisik, perkembangan emosi, kesadaran diri, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan moral anak.

Penggunaan media plastisim dapat membantu anak melatih keterampilan motorik dengan tangan, ketika memanipulasi plastisim dengan jari-jemari anak. Contohnya: keterampilan mencubit, meremas, atau menyodok dengan menggunakan media plastisin (Suhartianti, 2019).

Data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2014, terdapat lebih dari 200 juta anak usia prasekolah yang tidak berkembang untuk potensi penuh mereka, karena mereka tidak mendapatkan intervensi sederhana yang penting untuk mendukung perkembangan mereka. Menurut UNICEF (2011) didapatkan data masih tinggi angka kejadian gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia balita khususnya perkembangan motoric di dapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (Fauziah, 2015). Angka kejadian Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Data nasional menurut kementerian kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan.

Menurut data profil kesehatan Indonesia Tahun 2013 jumlah anak sebanyak 19.104.193 dari jumlah penduduk sekitar 248.422.956 jiwa atau sekitar 7,69% dan menunjukkan bahwa 20-30% anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Permana, 2016). Sedangkan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Astuti, 2013). Menurut penelitian Gempita (2016) pada anak prasekolah Kecamatan Tampan Kelurahan Tuah Karya Pekanbaru dari 30 anak didapatkan 20 anak *suspect* dalam perkembangan motoric halus dan 10 anak normal. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh bermain media plastisin tepung berwarna terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah melalui metode *literatur review*.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh bermain media plastisin tepung berwarna terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

C. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan yang bermanfaat dan menjadi referensi untuk mempermudah penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan variabel lain dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak prasekolah seperti permainan yang meningkatkan koordinasi mata dan tangan diantaranya permainan puzzle, tanah liat, dan clay.